

CHARACTER EDUCATION BASED ON SPIRITUAL QUOTIENT AND ITS URGENCY IN MACRO HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT (STUDY OF FACULTY STUDENTS ECONOMICS OF THE MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH UNIVERSITY)

Julianto Hutasuhut ¹⁾, Alkausar Saragih ²⁾, Yayuk Yuliana ³⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan ¹⁾

e-mail: julianto@umnaw.ac.id

FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan ²⁾

e-mail: saragih_al78@umnaw.ac.id

Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan ³⁾

e-mail: yayukyuliana@umnaw.ac.id

Abstract

The background of research is phenomenon of the concept of education that too exalts intellectual quotient (IQ) rather than spiritual quotient (SQ). As a result, a shift can be seen that alienates people from their nature and more and more cases are complaining about the phenomenon of the world of work. The purpose of this study is to describe the character of spiritual quotient based character education at FE UMN Al-Washliyah and the urgency of developing human resources at a macro level. The research method used is descriptive statistical analysis with a quantitative approach. The population was students of FE UMN Al-Washliyah with a purposive sampling technique and a sample of 165 people. Research instrument using a questionnaire with a Likert scale measurement. Data analysis techniques use statistical descriptions of frequency and mean and interpreted with four specific criteria. Test results: 1). The implementation of character education at FE UMN Al-Washliyah has a mean value of 3.21 and belongs to the good category. 2). The program to increase the spiritual quotient of students has a mean value of 3.40 and belongs to the very good category. 3). Human Resource Development through the Surah Ash Shaff civilization program: 10-11 at FE UMN Al-Washliyah went very well. This is related to the success of the character education program through spiritual quotient which has also been going well. Thus, this potential must be exploited more effectively so that achieving the vision is more beneficial for the advancement of education and social development.

Keywords: *Character Education, Spiritual Quotient and Human Resource Development*

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena konsep pendidikan yang terlalu mengagungkan kecerdasan intelektual (IQ) dari pada kecerdasan spiritual (SQ). Sebagai akibatnya marak terlihat pergeseran yang menjauhkan manusia dari fitrahnya. Selain itu semakin banyak fakta kasus yang mengeluhkan tentang kehidupan dunia kerja dan berakhir dengan keburukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan urgensinya terhadap pembangunan SDM secara makro. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah mahasiswa/i FE UMN Al-Washliyah dengan teknik *purposive sampling* dan sampel ditetapkan 165 orang. Instrumen penelitian yang menggunakan kuesioner dengan pengukuran skala Likert. Teknik analisis data menggunakan deskripsi statistik frekuensi dan rata-rata serta diinterpretasikan dengan empat kriteria tertentu. Hasil uji menyimpulkan : 1). Implementasi pendidikan karakter di FE UMN Al-Washliyah memiliki nilai rata-rata 3,21 dan tergolong pada kategori baik. 2). Program peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang saat ini dilakukan pada memiliki nilai arata-rata 3,40 dan tergolong pada kategori sangat baik. 3). Pembangunan SDM melalui program pembudayaan Surah Ash Shaff: 10-11 pada FE UMN Al-Washliyah berjalan sangat baik. Hal ini tak terlepas dari keberhasilan program pendidikan karakter melalui kecerdasan spiritual yang juga telah berjalan dengan baik. Maka ke depan, potensi ini harus dapat dieksploitasi secara lebih efektif supaya pencapaian visi organisasi lebih bermanfaat dan kontribusinya lebih besar terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Kecerdasan Spiritual dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa karena pembangunan tidak dimulai dari barang tapi dimulai dengan orang yaitu : pendidikannya, organisasinya dan disiplinnya (Sinamo, dikutip oleh Mandiri,

2015:90). Fakta lainnya, adanya Negara maju walaupun dengan sumber daya alam terbatas membuktikan betapa pentingnya ketiga komponen tersebut. Selanjutnya, dalam perspektif ekonomi pendidikan merupakan *human investmen* yang dapat memberikan keuntungan baik dalam jangka pendek apalagi jangka panjang. *Human*

investmen juga akan menghasilkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif jika pembangunan pendidikan dapat dilakukan secara efektif. Keberhasilan pendidikan juga akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, kecerdasan, perasaan, motivasi sampai kepada aspek keimanan dan akhlak yang bernilai tinggi.

Relevan dengan agenda Nasional menuju Indonesia maju, saat ini bangsa Indonesia sangat memerlukan program kegiatan pendidikan karakter supaya dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta dapat mendukung keberhasilan program pembangunan dengan baik. Dan sejatinya pada konteks inilah sistem pendidikan yang bermutu harus dapat dihadirkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan yang paling tinggi. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menyelenggarakan dan menciptakan proses pendidikan yang membudayakan kemampuan, sikap, kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan zaman yang penuh dengan tantangan dan persaingan (Kisworo, 2016:33). Dengan demikian tuntutan dan tantangan pendidikan di era industri saat ini harus dapat diarahkan kepada peningkatan kualitas SDM yang berbasis *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) alias tidak hanya terfokus kepada pembanguan kecerdasan intelektual (kognitif). Namun harus disinergikan dengan penanaman nilai-nilai karakter (akhlak) yang bersumber dari agama dan budaya lokal (Nusantara). Nilai-nilai yang dimaksud berupa komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk memilih perbuatan mana yang layak dan tak layak untuk dikerjakan.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan pendidikan Nasional, dalam Undang-undang No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati aturan ini maka ke depan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus dapat lebih membanggakan dan memajukan serta memelihara kejayaan bangsa Indonesia yang dahulu pernah disegani bangsa asing. Dan juga melalui pendidikan setiap individu harus dapat mengambil peran sebagai bagian dari SDM yang bertanggung jawab meneruskan dan mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana yang tercantum

dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia maka saat ini pemerintah berupaya menggiatkan berbagai pembangunan di semua aspek kehidupan menyeluruh, terpadu dan terarah serta berkesinambungan. Salah satu aspek pembangunan tersebut adalah pembangunan di bidang pendidikan karakter. Wacana tentang urgensi pendidikan karakter kembali menguat seiring semakin maraknya berbagai persoalan bangsa tentang dekadensi moral. Misalnya permasalahan korupsi, kekerasan, tawuran (perkelahian antar pelajar-bentrok antar etnis), seks bebas (pencabulan-pemeriksaan), miras, narkoba dan lain sebagainya. Fenomena tersebut tak lain adalah sebagai ekses dari sistem pendidikan yang tidak efektif. Kondisi ini semakin memprihatinkan dengan tidak terkendalinya penggunaan media sosial dan arus globalisasi yang semakin deras mengikis kualitas mental dan akhlak masyarakat.

Mencermati fenomena konsep pendidikan yang terlalu mengagungkan kecerdasan intelektual maka Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah melihat hal ini adalah sebuah kekeliruan yang berpotensi merusak tatanan nilai-nilai sosial budaya. Maka sebagai universitas yang bercirikan Islam dan mempunyai visi yang bernilai-nilai Islami pihak rektorat menetapkan sebuah kebijaksanaan terkait dengan pembangunan SDM. Pembangunan kualitas SDM yang dimaksud adalah melalui pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan spiritual (SQ). Peningkatan SQ dilaksanakan dengan mewajibkan kepada seluruh dosen dan mahasiswa untuk membaca surah Ash Shaff:10-11 pada setiap awal perkuliahan. Pembudayaan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam surar Ash Shaff: 10-11 secara umum bukan hanya berlaku pada kegiatan akademis di kelas namun dilakukan pada setiap kegiatan di lingkungan kampus seperti seminar proposal, siding meja hijau dan kegiatan lainnya yang terkait dengan pencapaian visi dan misi universitas.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu wadah pembentukan karakter bangsa yang tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of culture and transfer of religious*. Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Latin, *educatum* yang tersusun dari dua kata, yaitu *e* dan *duco*. Kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit

banyak, sedangkan *duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi bisa disimpulkan definisi pendidikan secara etimologi adalah sebuah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Dalam bahasa Arab pendidikan disebut *Tarbiyah* yang diambil dari *Rabba* yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Dan secara Nasional pendidikan juga harus dapat dikembangkan ke arah kegiatan yang mengutamakan pelestarian moral bangsa dengan tanpa harus dipengaruhi oleh arus globalisasi yang bersifat negatif. Idealnya pendidikan di Indonesia harus dipahami sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan keamanan.

Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan antara lain adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Bukhori yang dikutip Idris, 2018:81).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KH Dewantara) sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional”. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.” Konsep pendidikan KH Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri, biasanya disebut dengan konsep Panca Dharma. Muthoifin dan Jinan (2015:173) mengatakan Panca Dharma dari segi

bahasa memiliki arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah: (a) Asas kodrat alam; (b) asas kemerdekaan; (c) asas kebudayaan; (d) asas kebangsaan, dan; (e) asas kemanusiaan. Beliau juga menegaskan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras (Marwah: 2018:18). Pendapat lain mengatakan, dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nasih & Kholidah, 2009:5 dikutip oleh Marwah: 2018: 17). Pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi (Abdullah, dikutip oleh Sholichah 2018:25). Pendidikan dapat dikelompokkan dalam enam jenis yaitu: (1). Pendidikan Ketuhanan; (2) Pendidikan Akhlak; (3) Pendidikan Jasmani; (4) Pendidikan Akal; (5) Pendidikan Psikologis dan (6) Pendidikan Bermasyarakat (Abdullah Nasih Ulwan dikutip Elfrianto, 2015:5). Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dijelaskan, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Terciptanya SDM unggul dapat teralisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan keterampilan juga penanaman budi pekerti.

Definisi Karakter

Karakter pada dasarnya terlahir melalui interaksi individu dengan orang lain terutama dengan orang tua, keluarga, teman, guru dan lingkungan. Selanjutnya karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran langsung dapat dilakukan melalui tatap muka seperti ceramah, diskusi, pengamatan dan pengalaman sehari-hari tentang apa yang dilihat di lingkungan termasuk dari berbagai media sosial seperti saat ini.

Pemahaman tentang karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian yang dianggap sebagai ciri, atau ketrakteristik atau gaya atau sifat khas

dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (A.,Doni, 2010:80). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:623). Pendapat lainnya, karakter merupakan sikap atau tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan, perbuatan maupun pikiran berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Samrin, 2016:123). Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Syarbini, 2012:17). Dalam kajian Islam karakter biasa disebut dengan akhlak yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang. Akhlak terbagi dua akhlak yang baik dan yang buruk. Dalam al-Quran makna akhlak terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4 yang artinya “Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam:4). Pembentukan karakter tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama budi pekerti, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Syifa, 2014:4-5 dikutip oleh Idris, 2019:86).

Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan akhlak mulia. Menyadari bahwa cerdas dan berakhlak bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Selain itu pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia untuk dapat menjadi cerdas (*smart*) sekaligus menjadi manusia yang baik (*good*). Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang akhirnya kelak dapat mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop,

2014:7 dikutip Ramdhani, 2014:29). Ada tujuh alasan mengapa harus ada pendidikan karakter, yakni: a.Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; b.Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; c.Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; e.Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial seperti ketidakdopsanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual dan etos kerja/belajar yang rendah; f. Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja; dan g.Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban (Lickona dikutip oleh Idris, 2019: 94).

Secara konsep menjadikan manusia cerdas dan pintar, mungkin sesuatu yang mudah dilakukan tetapi untuk menjadikan manusia menjadi orang yang baik dan benar adalah jauh lebih rumit. Maka, sangatlah wajar jika dikatakan problem moralitas atau akhlak merupakan permasalahan klasik yang sering mendampingi kehidupan manusia tak terkecuali di Indonesia. Ancaman tentang akutnya problematika moral ini kemudian mendorong penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang urgen dan harus disegerakan. Dan di Indonesia, pendidikan karakter telah dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) di tahun 2005-2015 lalu. Dalam hal ini Pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Foreste. Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” artinya cetak biru, format dasar (A.,Doni, 2007:79 dikutip oleh Noor, 2017:18). Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang (Sjarkawi, 2006:11 dikutip oleh Noor, 2017:18). Pendidikan karakter erat kaitannya dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide/objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif dan behavior. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi idolanya. Sikap adalah kecenderungan berbuat

atau bereaksi secara senang atau tidak senang terhadap orang-orang, objek atau situasi. Sikap mempunyai hubungan yang erat dengan kepentingan atau nilai yang dimiliki individu dan sifatnya lebih laten dibandingkan dengan sifat (*trait*). Oleh karena itu, sikap berhubungan erat dengan bagaimana individu akan bertindak laku sesuai dengan situasinya (Stanfeld dikutip oleh Santoso, 2010:41). Pendapat lain mendefinisikan, sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Lapierre dikutip Azwar (2013:5). Sedangkan pengertian nilai secara umum dimaknai sebagai suatu gagasan terkait dengan apa yang dianggap baik, indah, layak dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan serta dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu. Kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Pendapat lain menjelaskan, nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri (Bermi, 2016:4). Untuk mencapai nilai-nilai religius siswa, maka kultur yang harus diciptakan di sekolah, harus kultur yang religius yaitu dengan mengembangkan (1) budaya keagamaan (*religious*), (2) budaya kerja sama (*teamwork*), dan budaya kepemimpinan (*leadership*). Budaya keagamaan bertujuan pada penanaman perilaku pengamalan agama sehingga terbentuk pribadi dan sikap yang religius dan akhlaqul karimah (Kusumah, dikutip Subiyantoro, 2015:35). Pendapat lain, nilai-nilai yang dihayati dalam kehidupan seseorang akan berpengaruh positif terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai menjadi ukuran dalam mempertimbangkan dan memilih suatu hal dalam kehidupan seseorang. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai tertentu maka kebaikan yang diharapkan akan tercapai. Ada beberapa alasan bagi seseorang dalam mempertimbangkan nilai, misalnya alasan agama, etika dan estetika. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya bersumber dari ajaran agama, logika, dan juga norma yang berlaku di masyarakat (Hani'ah dkk., 2017:343). Terkait dengan gagasan ini, maka nilai harus dapat ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam nilai tersebut sebaiknya dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan yang lebih berakhlak (Suryana, dikutip oleh Bermi, 2016:5). Terkait dengan pendidikan karakter di UMN Al-Washliyah, maka nilai-nilai agama Islam harus memuat aturan-aturan yang sesuai dengan Al-

Qur'an dan Hadist seperti aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. dalam kehidupan. Hal ini juga dipertegas, bahwa pendidikan agama adalah ibarat kompas sebagai penunjuk arah perkembangan masyarakat yang begitu cepat dan semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi. Terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai agama menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi agama ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai dalam Alquran dan Hadist sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri (Mesiono, 2020:116).

Kemendiknas dalam buku Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa menjelaskan "Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dalam aspek lain, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Dan para pakar pendidikan karakter sepakat bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan yang berstatus formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu: 1).Olah hati (*spiritual & emotional development*), 2). Olah pikir (*intellectual development*); 3). Olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan 4). Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Maka, saat ini dapat dikatakan bahwa dari aspek implementasinya pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya internalisasi kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan jati dirinya dalam bentuk perilaku sesuai nilai-nilai luhur (Zubaedi. 2017:17 dikutip oleh Ma'arif, 2018: 39). Pendapat lain, pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka

melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan peserta didik harus diajari soal ini melalui proses pendidikan yang dijalani mereka. Menurut pendekatan pendidikan karakter, sekolah harus punya aturan moral yang jelas dan dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan harus dikenai sanksi (Santrock, 2009: 97 dikutip Ahsanulhaq, 2019: 23). Idealnya, konsep pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Hariyanto, 2011: 41).

Berdasarkan proses pendidikan karakter, maka pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, toleransi dan bergotong-royong. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Idris, 2019: 83). Senada dengan pendapat ini, karakter tidak hanya melibatkan jasad yang secara fisik terlihat tetapi karakter juga melibatkan psikologis manusia, perasaan serta hati manusia agar karakter tersebut bisa menjadi karakter yang cenderung dan condong ke arah kebaikan. Karakter hanya bisa dibentuk melalui pendidikan yang secara terus menerus. Oleh sebab itu, Lickona menyebutkan sepuluh tanda kebobrokan bangsa, yaitu: (1) *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sikap merusak di kalangan remaja), (2) *Stealing* (membudayakan ketidakjujuran), (3) *Cheating* (membudayakan penipuan), (4) *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru), (5) *Peer cruelty* (pengaruh teman sebaya dalam tindak kekerasan), (6) *Bigotry* (menurunnya etos kerja), (7) *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk), (8) *Sexual preciosity and abuse*

(meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pemakaian narkoba, alkohol dan seks bebas), (9) *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab bersama), dan (10) *Self destructive behavior* (tindakan yang merusak dirinya). Misalnya kriminalitas, minuman keras, dunia malam (dugem) dan lain sejenisnya (Thomas Lickona, 2009 dikutip Ma'arif, 2018:38-39).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, falsafah bangsa Pancasila dan Budaya Nasional. Adapun nilai-nilai pembentuk karakter tersebut terdiri dari : 1.Kejujuran, 2.Sikap toleransi, 3.Disiplin, 4.Kerja keras, 5.Kreatif, 6.Kemandirian, 7.Sikap demokratis, 8.Rasa ingin tahu, 9.Semangat kebangsaan, 10.Cinta tanah air, 11.Menghargai prestasi, 12.Sikap bersahabat, 13.Cinta damai, 14.Gemar membaca, 15.Perduli terhadap lingkungan, 16.Perduli sosial, 17.Rasa tanggung jawab, dan 18.Religius. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yaitu: 1). *Learning to know* (belajar mengetahui); 2). *Learning to do* (belajar bekerja); 3). *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri); dan 4). *Learning to live together* (belajar hidup bersama) (Luneto, 2014:139).

Berdasarkan *grand design* teori yang dikembangkan, maka penulis berpendapat pembentukan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia yaitu kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang akan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks ini juga harus dipahami sebagai totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yang dapat dikelompokkan menjadi: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).

Konsep Kecerdasan Spiritual

Kajian ilmiah tentang kecerdasan spritual (SQ) baru mulai berkembang pada awal tahun 2000an di Amerika dan Eropa dengan tokohnya Zohar dan Marshall (Luneto, 2014:134). Latar belakang permasalahan yang ditelitinya adalah fenomena semakin banyaknya para profesionalisme yang mengeluhkan tentang kehidupan dunia kerja. Mereka yang berhasil secara karir, hidup dalam serba berkecukupan ternyata tidak menjamin untuk bisa hidup tenang dan lebih bermakna. Bahkan dari beberapa orang

yang dijadikan sampel mengeluhkan tentang kehampaan jiwa, kebosanan hidup dan ke depan tidak tahu arah kehidupan yang akan dicapainya.

Dari risetnya, Zohar dan Marshall mengutarakan SQ adalah kecerdasan individu yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan tentang makna dan nilai kehidupan. SQ juga berpotensi dapat menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, sehingga kecerdasan ini dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih tinggi makna dan nilainya dibandingkan dengan individu yang lain. Hal senada juga dijelaskan oleh Ginanjar, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional supaya dapat berfungsi secara efektif. Maka dapat dipahami SQ (kecerdasan spiritual) adalah kecerdasan tertinggi manusia karena SQ akan meningkatkan kemampuan memberi nilai dan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta memperkuat sinergik antara IQ, EQ dan SQ secara komprehensif (Rahmawati, 2016:106). Dari argument ini dapat dikatakan kecerdasan spiritual merupakan inti dari ketiga konsep kecerdasan manusia dan yang paling potensial untuk mengantarkan manusia memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dan bernilai tinggi. Misalnya berbuat amal shaleh dan selalu berbuat baik kepada sesama makhluk, tidak curang, tidak angkuh, dan selalu terbiasa berperilaku berdasarkan nilai-nilai hidup yang benar.

Menilik konsep pengembangan SDM di Indonesia yang selama ini beorientasi kepada konsep IQ, dan dengan melihat fenomena lingkungan kerja yang semakin kompleks maka sudah selayaknya sistem pendidikan Nasional beralih kepada konsep terbaru yaitu dengan menjadikan pembangunan kecerdasan spiritual sebagai landasan utama agar kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dapat berfungsi secara efektif.

Definisi Kecerdasan Spritual

Tokoh yang mempopulerkan istilah *spiritual quotient* (SQ) mendefinisikan, kecerdasan spritual adalah kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna (Zohar dan Marshall yang dikutip Siswanto, 2012:10). Kecerdasan spiritual (SQ) juga sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam *multiple intelligence* seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti

makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan (Solehudin, 2018:317). Pendapat ini dipertegas dengan pernyataan lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidupnya. Karakteristik orang yang cerdas spiritual adalah berbuat baik, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, memiliki *sense of humor* yang baik, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya (Ma'rufie yang dikutip Fitri: 2016: 110-118). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan mempunyai pola pemikiran tauhid serta berprinsip "hanya karena Allah" (Ary Ginanjar Agustian, 2001:57 dikutip Holil, 2018: 100). Aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan saat menghadapi beberapa pilihan.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa

ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

7. Berpikir *holistik* yaitu kecenderungan melihat keterkaitan dengan berbagai hal.
8. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana dengan tujuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar agar menjadi pribadi mandiri.
9. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain. (Zohar dan Marshall yang dikutip Supriyanto, 2012: 693-709).

Konsep Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) adalah suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat. Membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia (SDM) menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas (Papayungan dikutip oleh Erman, 2016: 198). Pembangunan sumber daya manusia (SDM) dalam istilah manajemen disebut juga pengembangan SDM yaitu suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kapasitas individu atau sekelompok masyarakat. Pengembangan SDM dapat dipandang secara makro maupun secara mikro. Pengembangan SDM secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan suatu bangsa yang mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan masyarakat secara umum. Sedangkan pengembangan SDM secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga kerja yang dimulai dari proses pengadaan, pengembangan sampai pemeliharaan atau pemutusan hubungan kerja dalam suatu organisasi. Pendapat yang lebih ilmiah, proses pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan di sini mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimal. Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia itu terdiri dari perencanaan (*planning*), pendidikan dan pelatihan dan manajemen (Notoatmodjo, dikutip Sunarno, 2017:73-74). Dari aspek lain, pengembangan SDM adalah suatu

proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat (Safri, 2016:111). Untuk memahami pengembangan SDM pengertian SDM perlu dibedakan antara pengertiannya secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun memperoleh pekerjaan. Di samping itu SDM secara makro berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan masalah belum produktif (bekerja) karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakatnya (Hanggraeni, 2012:35).

Aspek SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (*ide*), pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktivitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif (Fattah, 2000, dikutip oleh Walidin, 2016: 154).

Dalam artikel ini pembangunan SDM yang dimaksud adalah secara makro, yaitu proses peningkatan kemampuan dan kualitas para mahasiswa/i pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Implementasi program pembangunan SDM salah satunya dilaksanakan dengan pembudayaan surah Ash Shaff: 10-11 yaitu dengan mewajibkan kepada para dosen dan para peserta didik untuk menghafal dan membaca bersama-sama di setiap permulaan perkuliahan. Surah Ash Shaff: 10-11 mendeskripsikan perilaku Islami yang wajib dimiliki peserta didik dan bahkan seluruh civitas akademika Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Nilai-nilai Islami yang dimaksud terdiri dari beriman kepada Allah, beriman kepada Rasul Muhammad Saw. berjihad dengan harta dan berjihad dengan jiwa.

Maka pada setiap program pembangunan idealnya harus ada keseimbangan antara pembangunan fisik dan non fisiknya. Yang menjadi bagian dari pembangunan non fisik atau sosial yaitu pembangunan manusia/SDM, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Bachtiar Effendi, dikutip oleh Pramana:587). Hal ini lebih dipertegas lagi bahwa pembangunan adalah membangun masyarakat atau bangsa secara

menyeluruh, demi mencapai kesejahteraan rakyat (Afiffuddin, 2010: 42 dikutip oleh Pramana: 586). Maka untuk keberhasilan pembangunan, manusia harus dipotensikan sebagai sumber daya yang berperan penting sebagai perencana, pelaku dan pengendali pembangunan itu sendiri. Untuk itu, urgensi pembangunan SDM harus mendapat respon dari setiap lapisan masyarakat agar banyak tercipta sumber daya manusia yang unggul dan setiap bersaing secara global.

Upaya pembangunan dalam peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui jalur formal ataupun jalur non formal. Jalur formal dapat dilakukan melalui pendidikan, sedangkan jalur non formal dapat dilakukan melalui pelatihan. Jalur formal melalui pendidikan lebih menekankan pada pembentukan kualitas kompetensi dasar seperti peningkatan kecerdasan intelektual/kognitif, kepribadian, kedisiplinan, kreativitas, keimanan, ketakwaan, dan sebagainya. Dari aspek lain, pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas SDM yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya. Maka dalam konteks formal, pengembangan SDM melalui pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya (Vaizey, 1980 dikutip Walidin, 2016: 149-150).

Aspek strategis pendidikan dan SDM secara makro ini, kemudian menjelaskan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk dapat menjadikan peserta didik dapat mengeksplorasi informasi dan memanfaatkan berbagai peluang dalam keseluruhan aspek lingkungannya. Melalui pendidikan masyarakat juga akan dapat secara lebih baik mempersiapkan diri dalam menyikapi menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global. Hal ini senada dengan yang dijelaskan CEO Tsai Ping Kun telah mengabdikan di dunia pendidikan lebih kurang 40 tahun. Beliau mengatakan kekuatan pendidikan mencakup tiga hal yaitu; Cinta kasih sebagai inti, Keteguhan sebagai prinsip, dan memberi kesempatan agar anak dapat mengembangkan potensinya <http://www.tzuchi.or.id/read-misi/kekuatan-pendidikan-dan-jalan-menuju-kesuksesan/7685>,

Universitas atau perguruan tinggi sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga-tenaga terampil dan terdidik dituntut harus mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan bangsa dan Negara. Untuk

mewujudkannya maka harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai tak terkecuali sistem pembelajaran yang berkualitas. Dan seiring perkembangan dan tuntutan zaman, berdampak kepada persaingan di dunia pendidikan yang semakin ketat. Maka supaya dapat eksis dan lebih unggul dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya mereka harus memiliki keunggulan kompetitif. Salah satu strategi untuk menghasilkan keunggulan kompetitif ini adalah menyusun program pendidikan dan strategi pembelajaran yang spesifik seperti pendidikan karakter.

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah sebagai salah satu institusi pendidikan yang berbasis Islami mempunyai visi “unggul dalam penyediaan sumber daya manusia berkualitas dan berciri Islami. Relevan dengan pencapaian visi tersebut maka pihak terkait menetapkan beberapa tujuan yaitu :

1. Menghasilkan lulusan berkualitas yang menjunjung tinggi keluhuran budaya dan nilai-nilai Islam serta mampu bekerja sama dalam *team work*.
2. Menghasilkan penelitian dan publikasi ilmiah yang berkualitas dalam rangka pengembangan dan penyebar luasan ilmu pengetahuan, seni budaya dan teknologi untuk mewujudkan kemaslahatan umat.
3. Menghasilkan karya pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat dengan menjunjung tinggi nilai keislaman.
4. Menghasilkan kerjasama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan dengan ketentuan tidak melanggar ajaran agama, hukum, norma dan etika.

Pembudayaan

Pembudayaan merupakan kata turunan dari kata budaya yang secara umum artinya adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sukar diubah serta merupakan cara hidup yang berkembang dalam sebuah komunitas. Budaya tersebut dimiliki bersama dalam sebuah kelompok masyarakat dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menyelisik pengertian budaya pada hakikinya merupakan pikiran atau akal budi yang terbentuk dari beberapa elemen mendasar seperti adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian karya seni dan sistem agama serta sistem politik, Dalam KBBI, pengertian pembudayaan adalah: 1. Proses, cara, perbuatan membudayakan; 2. Proses dari segala sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata yg mantap. Maka dapat dikatakan pembudayaan atau *enkulturasi* adalah salah satu bagian dari proses kebudayaan yaitu kegiatan mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya. Secara ilmiah definisi pembudayaan

(*enkulturasi*) antara lain adalah: Pembudayaan atau *enkulturasi* merupakan proses pembelajaran suatu budaya secara total yang juga merupakan sebuah cara mempelajari suatu kebudayaan melalui penggunaan simbol, bahasa verbal maupun nonverbal. (Samovar, Porter, & McDaniel, dikutip Azeharie, 2019:1153-1162). Definisi lainnya, pembudayaan merupakan suatu proses seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan dalam kebudayaan. Selanjutnya ia juga mempertegas bahwa proses belajar yang berlangsung dalam masyarakat terdiri dari tiga jenis yaitu *internalization/internalisasi*, *socialization/sosialisasi* dan *enculturation/enkulturasi* (Koetjaningrat:1990 dikutip oleh Isnaeni, 2018:34). Pembudayaan yang sistematis dapat berlangsung di sekolah yang disebut budaya sekolah. Relevan dengan hal ini maka budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak yang terkait dengan sekolah secara konsisten (Muhaimin:2009, dikutip oleh Isnaeni, 2018:34).

Dapat dikatakan budaya sekolah terdiri dari beberapa elemen yaitu semangat, sikap dan perilaku pihak yang terkait dengan sekolah secara konsisten. Dan dari beberapa definisi yang telah disebutkan maka pengertian pembudayaan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan institusi untuk menerima kebudayaan yang sudah ada lalu diterapkan dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati untuk dijadikan sebagai pranata yg mantap dalam kehidupan bermasyarakat.

Surah Ash Shaff: 10-11

Dalam al-Qur'an surah Ass-Shaff terdapat pada surah ke-61, bagian dari surah Madaniyah serta terdiri atas 14 ayat. Surah ini disebut Ash Shaff, karena di dalam ayat 4 terdapat kata *Shaffan* yang artinya "satu barisan". Selanjutnya dalam surah Ash-Shaff:10 Allah berfirman: *yaa ayyuhaa alladziina aamanuu hal adullukum 'alaa tijaaratin tunjiikum min'adzaabin aliimin*. Kata "*tijarah*" dalam ayat tersebut artinya adalah perdagangan yang dilandasi dengan amal sholeh. Memang dalam Al'quran sering kali digunakan kata *tijarah* yang maknanya adalah motivasi untuk beramal sholeh dan untuk memperoleh balasan pahala, yang selanjutnya dapat dianalogikan seperti perniagaan atau bisnis yang dijalankan oleh manusia dengan tujuan mencari atau mendapatkan keuntungan besar. Latar belakang turunnya ayat ini (*Asbabun*

Nuzul) adalah sebagai mana yang dijelaskan salah seorang ulama, kaum Muslimin pada saat itu bertanya: "sekiranya kami mengetahui apa yang dimaksud dengan kata *tijaarah* itu pasti kami akan berbuat dan mengikutinya beserta ahli famili". Maka selanjutnya Allah menerangkan dan menjawabnya dengan menurunkan ayat:11 surah Ash Shaff yaitu : *Tu'minuuna biallaahi warasuulihi watu jaahiduuna fiisabiilallaahi biamwaalikum waanfusikum dzaalikum khayrun lakum in kuntum ta'lamuuna*. Yang dimaksud dengan *tijaarah* itu ialah: beriman kepada Allah, beriman kepada rasulNya dan berjihad di jalanNya yaitu dengan harta dan jiwa (*Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*: 2015).

Selanjutnya jika dimaknai lebih mendalam, surah Ash Shaff: 10-11 menerangkan hal-hal apa saja yang diridhai Allah sesudah menerangkan apa yang dimurkaiNya. Selanjutnya Allah memberikan pilihan kepada manusia, apakah kamu mau Aku tunjukkan suatu perniagaan yang bermanfaat dan pasti mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dan kekal atau melepaskan kamu dari api neraka. Dalam surah Ash Shaff ini Allah kemudian memerintahkan kepada para kaum Muslimin bagi yang mau beruntung harus melakukan amal saleh yaitu dengan beriman kepada Allah, beriman kepada rasulNya, berjihad dengan harta dan berjihad dengan jiwa. Penulis berpendapat, nilai-nilai ibadah yang tersirat dalam surah Ash Shaff:10-11 ini mensyaratkan empat hal agar manusia terhindar dari azab yang pedih yaitu beriman kepada Allah SWT, beriman kepada rasulNya, berjihad dengan harta dan dengan jiwa.

Pembudayaan Surah Ash Shaff:10-11

Relevan dengan pengertian tentang pembudayaan dan tafsir surah Ash Shaff:10-11 maka penulis menjelaskan, pengertian pembudayaan surah Ash Shaff:10-11, adalah segala upaya yang dilakukan UMN Al-Washliyah dan *stakeholder* untuk membangun akhlak peserta didik melalui proses belajar mengajar dengan tujuan supaya mereka dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam surah Ash Shaff: 10-11 sebagai perilaku dan akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Islami yang dimaksud dalam hal ini adalah beriman kepada Allah SWT, beriman kepada RasulNya, berjihad di jalan yang diridhai Allah SWT baik dengan harta ataupun berjihad dengan jiwa.

Adapun indikator-indikator pembudayaan surah Ash Shaff: 10-11 terdiri empat item yaitu: 1).Beriman kepada Allah SWT; 2).Beriman kepada RasulNya; 3).Berjihad sungguh-sungguh dengan harta; dan 4). Berjihad dan ikhlas mengorbankan jiwa membela agama yang diridhai Allah SWT.

2. METODOLOGI

Metodologi ialah keseluruhan proses berpikir dari mulai menemukan latar belakang masalah penelitian dan menjabarkannya dalam suatu kerangka teoritis tertentu, menetapkan desain penelitian, pembahasan sampai penetapan kesimpulan. Proses selanjutnya ditindaklanjuti dengan beberapa tahapan yang secara umum dikelompokkan dalam dua tahapan yaitu alur penelitian dan desain penelitian. Alur penelitian merupakan strukturisasi atau hubungan metodologik tahap-tahap kegiatan suatu penelitian secara berkesinambungan. Tahap awal penelitian dimulai dari kajian literatur, pemilihan judul, penyusunan model penelitian (variabel), penetapan indikator-indikator penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil penelitian dan kesimpulan. Strategi yang dipilih untuk mempermudah mencapai tujuan dilakukan dengan memilih variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan dianalisis adalah pendidikan karakter, kecerdasan spiritual dan urgensinya pembangunan SDM secara makro melalui kegiatan pembudayaan surah Ash Shaff:10-11 di Fakultas Ekonomi UMN Al-Washliyah.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan) jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen (Sugiyono, 2012:53-54). Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif-distribusi frekuensi dengan pendekatan kuantitatif yaitu teknik rata-rata (*mean*). Untuk menilai masing-masing variabel, maka teknik analisis yang digunakan adalah rata-rata dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel dibagi dengan jumlah responden. Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah serta diinterpretasikan dengan kriteria kualitas data yang dipilih. Rumusnya adalah: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan: \bar{X} = rata-rata (*mean*), $\sum X$ = jumlah seluruh skor, N = banyaknya subjek / responden. (Nana Sudjana, 2013 : 109). Dan setelah menghitung skor rata-rata, maka selanjutnya menentukan rentang skala penilaian tanggapan responden dengan menggunakan nilai

skor setiap variabel. Adapun perhitungan rumus rentang skala adalah dengan rumus: $RS = \frac{R(\text{bobot})}{M}$
Keterangan: R (bobot) = bobot terbesar – bobot terkecil (nilai skor tertinggi - nilai skor terendah).

M = banyaknya kategori / alternatif jawaban setiap item.

Karena pada penelitian ini penulis menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4, maka skala penilaian atau interpretasi data dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{4-1}{4} = \frac{3}{4} = 0,75$$

Sehingga posisi keputusan yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Skala Keputusan

No	Rentang Skala
1	1,00 - 1,75
2	1,76 - 2,50
3	2,51 - 3,25
4	3,26 - 4,00

Sumber : Data dimodifikasi

Selanjutnya, skor rata-rata yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan rentang skala yang berisi informasi interval penilaian kecenderungan tanggapan responden pada variabel pendidikan karakter, kecerdasan spiritual dan pembangunan SDM (Umar, 2011: 51 dikutip oleh Ichsan dan Jannah, 2019: 92).

Populasi penelitian adalah mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang aktif kuliah pada tahun ajaran 2019/2020. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 165 orang. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala Likert atau skala sikap. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012:132). Dalam skala sikap ini, responden menyatakan persetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Jumlah item pertanyaan sebanyak 10 buah untuk variabel pendidikan karakter, 9 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan spiritual dan 4 item pertanyaan untuk variabel pembangunan SDM melalui pembudayaan surah Ash Shaff: 10-11. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus statistik frekuensi dan teknik rata-rata serta diinterpretasikan berdasarkan 4 kriteria atau nilai skor yang dipilih, sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 2. : Interpretasi Data

No	Skala	Keterangan
1	1,00 - 1,75	Tidak Baik
2	1,76 - 2,50	Kurang Baik
3	2,51 - 3,25	Baik
4	3,26 - 4,00	Sangat Baik

Sumber: Data dimodifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Universitas

Universitas Muslim Nusantara (UMN) adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Medan, Indonesia yang berdiri pada tahun 1996. UMN Al Washliyah didirikan oleh PB. Al Washliyah dengan status Badan Hukum berdasarkan SP Menteri Kehakiman RI No. J.A. 57425, tanggal 17 Oktober 1956, Jo Akte Notaris Adlan Yulizar, SH No. 69, tanggal 23 September 1989. UMN Al Washliyah pada mulanya merupakan salah satu fakultas pada Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNIVA Medan, berdasarkan Surat Keputusan Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 25/B-SWT/1952 tanggal 26 Januari 1963. Terakhir berdasarkan Akte Notaris Drs. H. Hasbullah Hadi, SH, M.Kn Nomor: 19 tanggal 8 Februari 2002, nama Universitas Muslim Nusantara (UMN) diubah menjadi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN Al Washliyah) dan SK Dirjend Dikti No. 181/DIKTI/Kep.2002 tanggal 15 Agustus 2002 nama Universitas Muslim Nusantara (UMN) di Medan berubah menjadi Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah.

Saat ini, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah memiliki 6 fakultas yaitu FKIP, Hukum, Pertanian, Ekonomi, Sastra dan MIPA. Dari 6 fakultas tersebut, ada belasan program studi yang dikelola oleh UMN-AW, yaitu Bimbingan Konseling, PG PAUD, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Hukum, Sosial Ekonomi Pertanian, Sastra Inggris, Akuntansi, Manajemen dan Farmasi. Dan sekarang UMN-AW memiliki sekitar 300 tenaga dosen baik dari Kopertis, Dosen Yayasan maupun Dosen Luar Biasa. Secara persentase kualifikasi pendidikan dosen 80% dengan gelar S2 dan selebihnya adalah S3. Peningkatan fasilitas penunjang kegiatan akademik juga senantiasa dilakukan oleh UMN AW dari tahun ke tahun.

Visi organisasi: "Menjadi Universitas unggul dalam penyediaan sumber daya manusia berkualitas dan berciri Islami pada tahun 2035."

Misi organisasi:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berkualitas dan bercirikan islami dengan

menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif, interaktif, kolaboratif dan berpusat kepada mahasiswa agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat.

2. Menyelenggarakan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni budaya untuk mewujudkan kemaslahatan umat.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman untuk mendorong dan mengangkat martabat masyarakat.
4. Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan dengan ketentuan tidak melanggar ajaran agama, hukum, norma dan etika.

Deskripsi Variabel dan Analisis Data

Variabel dianalisis secara statistik deskriptif, terdiri dari pendidikan karakter, kecerdasan spiritual dan pembangunan SDM melalui kegiatan pembudayaan surah Ash Shaff:10-11 di Fakultas Ekonomi UMN Al-Washliyah. Olah data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS karena lebih praktis dan akurat untuk mengolah data menjadi informasi serta lebih mudah dideskripsikan dalam menjelaskan masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan proses pengklasifikasian data, editing, coding, skoring, tabulating dan input-output data melalui komputer statistik SPSS.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran tentang jawaban masing-masing responden berdasarkan variabel penelitian yang terdiri dari pendidikan karakter, kecerdasan spiritual dan pembangunan sumberdaya manusia tanpa melakukan analisis dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Output data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dengan statistik rata-rata (*Mean*) dan diinterpretasikan. Deskripsi statistik tentang variabel pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual kemudian diinterpretasikan urgensinya dengan pembangunan sumber daya manusia secara makro di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Adapun interpretasi data akan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang dipilih.

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang ada di Fakultas Ekonomi dan Pusat Komputer dan Sistem Informasi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, sebagian besar jumlah peserta didik adalah perempuan (mahasiswi). Hal ini sesuai dengan hasil studi bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 98 orang atau 59,40% sedangkan laki-laki sebanyak

67 orang atau 40,60%.. Adapun statistik deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin

dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	67	40,60 %
Perempuan	98	59,40 %
Total	165	100,00 %

Sumber: Data primer yang diolah.

Deskripsi Tanggapan Reponden Terhadap Variabel Pendidikan Karakter.

Analisis deskriptif terhadap variabel pendidikan karakter, terdiri dari sepuluh indikator yang kemudian dijadikan sebagai item

pertanyaan untuk mengukur sikap responden terhadap judul penelitian yang dipilih. Jawaban responden tentang variabel pendidikan karakter dan hasil analisis deskriptif disajikan seperti pada berikut ini:

Tabel 4. Hasil Statistik Deskritif: Pendidikan Karakter.

Indikator/Pertanyaan	Skor				Jumlah*	Mean	Kategori
	SS:4	S:3	KS:2	TS:1			
Kejujuran: Pertanyaan 1	62	78	18	7	165	3,18	Baik
	248	234	36	7	525		
Sikap: Pertanyaan 2	74	69	14	8	165	3,27	Sangat Baik
	296	207	28	8	539		
Disiplin: Pertanyaan 3	67	83	9	6	165	3,28	Sangat Baik
	268	249	18	6	541		
Kerja Keras & Kreatif: Pertanyaan 4	64	70	17	14	165	3,12	Baik
	256	210	34	14	514		
Kemandirian: Pertanyaan 5	61	76	21	9	167	3,17	Baik
	244	228	42	9	523		
Demokratis: Pertanyaan 6	87	59	12	7	165	3,37	Sangat Baik
	348	177	24	7	556		
Menghargai Prestasi: Pertanyaan 7	65	84	14	2	165	3,28	Sangat Baik
	260	252	28	2	542		
Bersahabat & Cinta Damai: Pertanyaan 8	57	87	14	7	165	3,18	Baik
	228	261	28	7	524		
Rasa Tanggung jawab: Pertanyaan 9	62	69	21	13	165	3,09	Baik
	248	207	42	13	510		
Religius: Pertanyaan 10	61	70	30	4	165	3,14	Baik
	244	210	60	4	518		
Total						32,07	Baik
Rata-rata						3,21	

Berdasarkan tabel 4 tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah pada item pertanyaan nomor 6 dengan indikator “demokratis” dengan nilai rata-rata 3,37. Pertanyaan tersebut adalah “Saya memahami makna sesanti Bhineka Tunggal Ika sehingga menganggap perbedaan bukanlah sebagai gesekan yang memicu timbulnya konflik sosial.” Analisis deskripsi menyimpulkan, dimensi sikap yang paling dominan mempengaruhi perilaku responden dalam aspek pendidikan karakter adalah dimensi/indikator demokratis.

Nilai rata-rata terendah adalah pada item pertanyaan nomor 9 dengan indikator “Tanggung Jawab” dengan nilai 3,09. Pertanyaan tersebut adalah “Kualitas pendidikan di Indonesia adalah bagian dari tanggung jawab saya, sebagai agen

perubahan dan generasi penerus bangsa.” Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi sikap responden yang paling rendah mempengaruhi perilaku responden dalam aspek pendidikan karakter adalah dimensi tanggung jawab. Dan hal ini harus dijadikan tantangan tersendiri bagi institusi untuk dapat diperbaiki dan lebih ditingkatkan lagi.

Secara umum hasil uji menyimpulkan bahwa responden menunjukkan perilaku dan respon yang baik terhadap aspek variabel pendidikan karakter karena memiliki nilai rata-rata pada kategori baik (3,21) berdasarkan interpretasi data yang dipilih. Maka dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang saat ini dilakukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah telah berjalan baik.

Deskripsi Tanggapan Reponden Terhadap Variabel Kecerdasan Spiritual.

Analisis deskriptif variabel kecerdasan spiritual terdiri dari sembilan indikator yang juga dijadikan sebagai item pertanyaan untuk

mengukur sikap responden. Deskripsi jawaban responden tentang variabel kecerdasan spiritual dan hasil analisis deskriptif dapat dilihat seperti pada berikut ini:

Tabel 5. Hasil Statistik Deskritif: Kecerdasan Spiritual

Indikator/Pertanyaan	Skor				Jumlah*	Mean	Kategori
	SS:4	S:3	KS:2	TS:1			
Bersikap Fleksibel: Pertanyaan 1	84 336	66 198	15 30	0 0	165 564	3,42	Sangat Baik
Keasadaran Diri yang Tinggi: Pertanyaan 2	65 260	94 282	6 12	0 0	165 554	3,36	Sangat Baik
Kemampuan Menghadapi Penderitaan : Pertanyaan 3	89 356	74 222	2 4	0 0	165 582	3,53	Sangat Baik
Menyadari Keterbatasan Diri : Pertanyaan 4	67 268	96 288	2 4	0 0	165 560	3,39	Sangat Baik
Tujuan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama : Pertanyaan 5	102 408	63 189	0 0	0 0	165 597	3,62	Sangat Baik
Tidak Merugikan Orang Lain dan Diri Sendiri. Pertanyaan 6	75 300	84 252	6 12	0 0	165 564	3,42	Sangat Baik
Berfikir Holistik. Pertanyaan 7	58 232	95 285	12 24	0 0	165 541	3,28	Sangat Baik
Pribadi yang Mandiri: Pertanyaan 8	84 336	80 240	1 2	0 0	165 578	3,50	Sangat Baik
Kreatif dan Tidak Konvensional : Pertanyaan 9	44 176	96 288	25 50	0 0	165 514	3,12	Baik
Total						30,63	Sangat Baik
Rata-rata						3,40	Baik

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah pada item pertanyaan nomor 6 dengan indikator “Tujuan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama.” dengan nilai 3,62. Pertanyaan tersebut adalah “Ketika gagal dan berhadapan dengan sebuah masalah saya selalu berusaha untuk tidak mengeluh.. Karena saya yakin bahwa dari setiap peristiwa yang dilalui pasti ada hikmahnya.” Analisis deskripsi menyimpulkan, dimensi sikap responden yang paling dominan mempengaruhi perilaku responden dalam aspek kecerdasan spiritual adalah adalah dimensi “Tujuan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama.”

Nilai rata-rata terendah adalah pada item pertanyaan nomor 9 dengan indikator “Kreatif dan Tidak Konvensional” dengan nilai rata-rata 3,12. Pertanyaan tersebut adalah “Janganlah terbiasa dan berbuat sesuatu hanya untuk mengesankan orang lain. Tapi lakukanlah sesuatu berdasarkan tujuan hidup yang benar.” Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi sikap responden yang sangat perlu diperbaiki adalah untuk berfikir kreatif dan terbuka untuk menerima perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. Dan hal ini juga harus dapat dijadikan institusi sebagai tantangan untuk dapat diperbaiki demi peningkatan kualitas

belajar mengajar di lingkungan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Secara umum hasil uji meyimpulkan bahwa responden menunjukkan perilaku dan respon yang baik terhadap aspek variabel kecerdasan spiritual karena memiliki nilai rata-rata 3,40 yang berdasarkan kriteria interpretasi data yang dipilih berada pada kategori sangat baik. Maka dapat dikatakan, implementasi peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang saat ini dilakukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah telah berjalan sangat baik.

Deskripsi Pembangunan SDM Melalui Pembudayaan Surah Ash Shaff: 10-11.

Analisis deskriptif pembangunan SDM melalui program pembudayaan Surah Ash Shaff: 10-11 terdiri dari empat indikator. Berdasarkan indikator tersebut, kemudian ditetapkan menjadi item pertanyaan untuk mengukur respon dan sikap responden dalam aspek pembangunan SDM. Jawaban responden dan analisis deskriptif tentang pembangunan SDM melalui pembudayaan surah Ash Shaff: 10-11 pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dapat disajikan seperti pada berikut ini:

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif: Pembudayaan Surah Ash Shaff:10-11

Indikator/Pertanyaan	Skor				Jumlah*	Mean	Kategori
	SS.4	S.1	KS.2	TS.1			
Beriman Kepada Allah SWT : Pertanyaan 1	82	81	2	0	165	3,48	Sangat Baik
Beriman Kepada Rasul Muhammad Saw : Pertanyaan 2	89	75	1	0	165	3,53	Sangat Baik
Berjihad dengan Harta: Pertanyaan 3	74	75	16	0	165	3,40	Sangat Baik
Berjihad dengan Jiwa: Pertanyaan 4	84	73	8	0	165	3,46	Sangat Baik
Total						13,95	Sangat Baik
Rata-rata						3,49	Baik

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai rata-rata untuk variabel pembangunan SDM melalui pembudayaan Surah Ash Shaff: 10-11 pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah adalah 3,49. Dan berdasarkan interpretasi data yang dipilih termasuk dalam kategori sangat baik. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa pembangunan SDM melalui program pembudayaan Surah Ash Shaff: 10-11 pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah selama ini berjalan sudah sangat baik. Selanjutnya dapat juga dikatakan bahwa keberhasilan pembangunan SDM ini tak terlepas dari keberhasilan program pendidikan karakter melalui kecerdasan spiritual yang telah berjalan dengan baik. Maka sesuai dengan hasil riset potensi ini harus dapat dieksploitasi secara lebih efektif agar ke depan pencapaian visi organisasi lebih bermanfaat dan kontribusinya lebih tinggi demi kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis menetapkan kesimpulan yaitu: 1). Implementasi pendidikan karakter di Fakultas Ekonomi UMN Al Al-Washliyah memiliki nilai rata-rata (*mean*) 3,21 dan tergolong pada kategori baik. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,37 yaitu pada item pertanyaan nomor 6 dengan indikator “Demokratis.” Nilai rata-rata terendah adalah pada item pertanyaan nomor 9 sebesar 3,09 dengan indikator “Tanggung Jawab.” 2). Program peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang saat ini dilakukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah memiliki nilai rata-rata 3,40 dan tergolong pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,62 yaitu pada item pertanyaan nomor 6 dengan indikator “Tujuan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama. ” Nilai rata-rata terendah adalah pada item pertanyaan nomor 9 sebesar 3,12 dengan indikator “Kreatif dan Tidak Konvensional.” 3). Pembangunan SDM melalui program pembudayaan Surah Ash Shaff:10-11 pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah selama ini berjalan sudah sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan program pendidikan karakter melalui kecerdasan spiritual yang juga telah

berjalan dengan sangat baik. Maka sesuai hasil riset, ke depan potensi ini harus dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan secara lebih efektif supaya pencapaian visi dan misi organisasi lebih bermanfaat dan kontribusinya lebih besar terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 21-33.
- Azharie, Suzy et.al. (2019). *Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton*. Jurnal ASPIKOM,3(6),1153-1162.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bermi, Wibawati. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa SD Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*.Jurnal Al Lubab, 1(1), 1-18.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- DEPAG RI. 2015. *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro. Hal.552. Surah Ash Shaff.
- Elfrianto, (2015). *Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah*. Jurnal EduTech, 1(1), 5.
- Erman, (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Koperasi Dalam Pembentukan Karakter Antikorupsi Di Sumatera Barat*. EBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), 1(2), 197-215.
- Fitri, Ridho N. (2016). *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*. Jurnal: Intelektualita, Vol.5, No1, 110-118.
- Hanggraeni, Dewi. (2012). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI, hal. 35
- Hani'ah dkk. (2017). *Membangun Moralitas Generasi Muda Dengan Pendidikan*

- Kearifan Budaya Madura Dalam Parebasan*. Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 1, 338-348.
- Holil, Sarip, M. (2018). *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru*. Jurnal Ilmiah Educater, 4(2), 95-106.
- <http://www.tzuchi.or.id/read-misi/kekuatan-pendidikan-dan-jalan-menuju-kesuksesan/7685> Diakses, Tgl. 13 Juni 2020.
- Ichsan, Nurul, dan Jannah, Rona R. (2019). *Efektifitas Penyaluran Dana ZIS : Studi Kasus Pada SMA Terbuka Binaan LAZ Sukses Kota Depok*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Al-Falah: Journal of Islamic Economics, 4(1), 86-99.
- Idris, Muh. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona*. Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 81-83.
- Isnaeni, Fil, (2018). *Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Negeri Sleman Kota Yogyakarta*. Jurnal SAP, 3(1), 33-40.
- Kisworo, Marsudi W. (2016). *Revolusi Mengajar*. Jakarta: Asik Generation.
- Luneto, Buhari. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ*. Jurnal Irfani, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 10(1), 131-144.
- Ma'arif, M. Anas, (2018). *Nalisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*. TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam, 06(01), 31-56.
- Marwah, Siti Shafa, Syafe'i, M. dan Sumarna, E. (2018). *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 5(1), 17.
- Mesiono, (2020). *Urgensi Pendidikan Agama Di Madrasah Dalam Membangun Kesolihan Sosial*. Jurnal EduTech, 6(1), 115-125.
- Mundiri, Akmal. (2015). *Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Pedagogik, 03(01), 88-105.
- Noor, Fu'ad A. (2017). *Pendidikan Karakter Guru Raudlatul Athfal (RA) Berbasis Kehidupan Lebah*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2 (1).
- Rahmawati, Ulfah. (2016). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta*. Jurnal Penelitian, 10(1), 97-124.
- Ramdhani, Muhammad A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 08(01), 28-37.
- Safri, Hendra. (2016). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Journal of Islamic Education Management, (1)1, 102-112.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samrin, (2016). *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib, 9(1), 123.
- Santoso, Slamet. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sholichah, Aas S., (2018). *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 23-46.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Solehudin, M. (2018). *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa SMK Komputama Majenang*. Jurnal Tawadhu, 1(3), 317.
- Subiyantoro, (2015). *Peran Kul Tur Madrasah Oalam Pembentukan Konsep Dirj Religius Siswa*. JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1(2), 34-48.
- Sunarno, (2017). *Strategi Pengembangan SDM Transportasi*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Penerbangan (SNITP) Tahun 2017, 72-78.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Achmad S. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)*. Malang. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.10, No:4, 693-709
- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di*

- Sekolah, Madrasah, dan Rumah.*
Jakarta: As@-Prima Pustaka, h.17.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20
Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
Bandung: Citra Umbara. hal.72.
- Walidin, W. (2016). *Arah Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Dimensi Pendidikan Islam.* Jurnal Edukasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2(2), 147-163.